

REKAYASA PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK KHAS MELAYU *Development Engineering of Unique Design Motif Batik Melayu*

Eustasia Sri Murwati dan Masiswo

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl.Kusumanegara No.7 Yogyakarta, Indonesia

Tanggal Masuk: 6 September 2013

Tanggal Revisi: 19 November 2013

Tanggal Revisi: 25 November 2013

ABSTRAK

Pengembangan desain batik melalui rancang bangun perekayasaan desain menurut ragam hias Melayu meliputi pengembangan motif dan proses, termasuk pemilihan komposisi warna. Proses yang sering dilakukan yaitu proses celup, penghilangan lilin dan celup warna tumpangan atau proses colet, celup, penghilangan lilin atau celup kemudian penghilangan lilin yang disebut Batik Kelengan. Setiap pulau di Indonesia mempunyai ciri khas budaya dan kesenian yang dikenal dengan corak/ragam hias khas daerah, juga ornamen yang diminati oleh masyarakat dari daerah tersebut atau dari daerah lain. Kondisi demikian mendorong pertumbuhan industri kerajinan yang memanfaatkan unsur-unsur seni. Adapun motif yang diperoleh adalah: Ayam Berlaga, Bungo Matahari, Kuntum Bersanding, Lancang Kuning, Encong Kerinci, Durian Pecah, Bungo Bintang, Bungo Pauh Kecil, Riang-riang, Bungo Nagaro. Pengembangan desain tersebut dipilih 3 produk terbaik yang dinilai oleh 5 penilai yang ahli di bidang desain batik, yaitu motif Durian Pecah, Ayam Berlaga, dan Bungo Matahari.

Rancang bangun diversifikasi desain dengan memanfaatkan unsur-unsur seni dan ketrampilan etnis Melayu yaitu pemilihan ragam hias dan motif batik Melayu untuk diterapkan ke bahan sandang dengan komposisi warna yang menarik, sehingga produk memenuhi selera konsumen. Memperbaiki keberagaman batik dengan meningkatkan desain produk antara lain menuangkan ragam hias Melayu ke dalam proses batik yang menggunakan berbagai macam warna sehingga komposisi warna memadai. Diperoleh hasil produk batik dengan ragam hias Melayu yang berkualitas dan komposisi warna yang sesuai dengan karakter ragam hias Melayu. Rancang bangun desain produk untuk mendapatkan formulasi desain serta kelayakan prosesnya dengan penekanan pada teknologi akrab lingkungan dilaksanakan dengan alternatif pendekatan yaitu penciptaan desain bentuk baru.

Kata kunci: desain, batik, rancang bangun, ragam hias, Melayu

ABSTRACT

Development of batik design through design engineering to be adapted with Melayu motives consists of motives and processes developments, including selection of colour composition. The most common processes are dip dyeing-wax removal and "tumpangan" which is paint dyeing-dip dyeing-wax removal or dip dyeing then wax removal or called Batik Kelengan. Indonesian people have distinctive cultures and arts in every regions known as distinctive ethnic motives, contain ornaments considered interesting by people in the area as well as people from another areas. That condition supports development of art industries. The motives are: Ayam Berlaga, Bungo Matahari, Kuntum Bersanding, Lancang Kuning, Encong Kerinci, Durian Pecah, Bungo Bintang, Bungo Pauh Kecil, Riang-riang, Bungo Nagaro. In this development of design, 3 best products are chosen by 5 judges who are experts of batik design, namely: Durian Pecah, Ayam Berlaga and Bungo Matahari motives.

Engineering of design diversification by using Melayu art elements and ethnic skills is selection of Melayu motives and pattern to be applied on clothing materials with attractive colour composition, so the products can fulfill consumers' taste. Improving batik diversity by increasing product designs among others by put Melayu motives into batik process which use various colours so the colour composition are adequate. It obtains batik products using Melayu motives wich have high quality and colour composition compatible with Melayu motives characterization. Product design engineering to get design formulation and process feasibility which focus in environmental friendly technologies is conducted with alternative approach namely creation of new designs.

Keywords: design, batik, engineering, motives, Melayu

I. PENDAHULUAN

Produk kerajinan dan batik merupakan seni budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan keberadaannya dan termasuk komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan negara. Kemampuan peningkatan pendapatan negara salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas desain kerajinan dan batik, misalnya dengan peningkatan desain etnis daerah.

Desain etnis mengandung nilai seni tinggi serta sumber daya manusia dengan penguasaan teknologi yang sederhana sampai madya. Pengembangan produk batik terus diupayakan secara optimal oleh pemerintah maupun pihak swasta. Pesatnya perkembangan produk batik sebagai bidang usaha industri yang mampu memberikan lapangan kerja yang potensial, sehingga mampu memberikan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan kepada pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) batik.

Batik merupakan komoditi yang mempunyai daya tarik bagi konsumen. Pasar produk bahan sandang, interior dan sebagainya terus mengalami peningkatan permintaan. Peningkatan pasar produk batik dapat dikerjakan melalui peningkatan pengembangan desain ragam hias. Pengembangan desain ragam hias batik dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi.

Pengembangan produk batik melalui perkerayaan dan desain ragam hias memiliki peranan penting dan ikut menentukan keberhasilan produk batik. Peran desain dalam keberhasilan produk tersebut sangat besar di samping faktor ekonomi dan manajemen. Proses perancangan desain merupakan ungkapan nilai estetika dan kegunaan dengan bantuan teknik menjadi suatu produk istimewa dan unik untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Ragam hias etnis Melayu merupakan sumber desain yang layak untuk digali dan dikembangkan sebagai desain baru. Penciptaan desain produk batik yang baru harus memiliki dan memenuhi peran untuk

meningkatkan daya saing, mutu, kapasitas produk serta nilai fungsi. Sebab itu perancangan desain ragam hias (ornamentasi) harus didasari kriteria nilai fungsi, estetika, identitas dan inovatif.

Penggalian ragam hias Melayu untuk diterapkan pada kain batik bertujuan meningkatkan perbendaharaan ragam hias batik dan mendorong peningkatan pasar melalui kreativitas penciptaan desain motif. Hal tersebut bermanfaat untuk referensi masyarakat industri batik untuk berproduksi dengan berciri khas ragam hias Melayu.

Pendekatan Estetika

Estetika diartikan keindahan dengan persepsi pandangan yaitu pandangan obyektif bahwa keindahan itu hanya berpusat pada lahir dan pandangan subyektif bahwa keindahan itu hanya bergantung pada kesadaran pengamatan. Konsepsi yang mengandung bahwa keindahan itu hanya bergantung pada kesadaran pengamatan.

Konsepsi yang mengandung bahwa keindahan adalah suatu kualitas dan karakteristik tersebut berupa suatu hubungan antara bagian atau unsur-unsur yang terpisah satu sama lain sedemikian rupa sehingga hubungan tersebut merupakan organisasi dan atau perpaduan/kombinasi yang mewujudkan keindahan. Konsep ini sangat penting yang merupakan dasar pedoman dalam membuat kreasi desain dan dalam membuat apresiasi terhadap suatu keindahan benda atau produk.

Ornamen berasal dari kata "*ornare*" (bahasa Latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti "dekorasi" atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias. Ornamen sebagai karya seni dibuat untuk menambah nilai estetis dari suatu benda/produk. Keberadaan ornamen yang estetis dapat menambah nilai finansial dari benda atau produk. Seni ornamen pada kain batik dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu produk batik, sehingga memperkuat nilai jual yang tinggi. Jadi ornamantasi pada kain batik berfungsi sebagai ragam hias murni, maksudnya

bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat untuk keindahan (Gustami, 2008: 2-3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ragam adalah “macam” (1989:719), sedangkan pengertian Hias adalah “berhias dengan, diperindah dengan”. Ragam Hias adalah bermacam-macam hiasan, seperti yang dijelaskan oleh W.J.S Poerwadarminta (1983:1052) ragam hias adalah menurut arti katanya “ragam” dapat berarti bermacam-macam. Maka dapat diartikan bahwa ragam hias adalah berbagai macam kumpulan motif-motif dimana memiliki fungsi sebagai penghias sebuah kain sebagai corak tertentu.

Desain adalah perancangan, artinya mengatur segala sesuatu sebelum bertindak, mengerjakan atau melakukan sesuatu, atau dengan kata lain adalah melakukan proses cara, atau perbuatan merancang. Desain suatu karya yang pada dasarnya lahir dari berbagai pertimbangan pikir, gagasan, rasa, dan jiwa penciptanya (internal), yang didukung oleh faktor eksternal, teknologi, estetika, kreatifitas maupun bidang ilmu yang lain (BBKB, 1993:25).

Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen pada kain batik. Motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Motif merupakan pangkal tolak atau esensi dari suatu pola (Gustami, 2008:7). Bentuk motif dalam seni ornamen sangat bervariasi sesuai dari kreativitas pencipta. Hasil dari berbagai macam bentuk motif dalam seni ornamen, termasuk visualisasi motif pada kain batik secara umum dapat diklasifikasikan berdasarkan dari ide dasar penciptaan.

Sebuah karya seni dapat dinikmati apabila mengandung dua unsur mendasar, yaitu bentuk dan struktur atau tatanan. Bentuk dasar elemen seni rupa adalah titik, garis, bidang, bentuk, ruang dan warna. Struktur adalah cara menyusun dari elemen-elemen seni rupa sehingga terjalin hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan karya seni (Djelantik, 2004: 18).

Pencapaian keindahan dalam suatu desain diperlukan pengaturan unsur-unsur desain antara lain (Prayitno, 1971:21):

1. Irama

Irama adalah suatu susunan unsur-unsur desain yang ditandai dengan adanya ulangan dari unsur-unsur dominan tersebut dengan atau tanpa penyertaan adanya beberapa tekanan atau klimaks emphasis/klimaks.

2. Variasi

Variasi mempunyai peranan yang sangat penting antara lain.

- a. Variasi yang merupakan ulangan dari unsur desain sama dengan memberikan penyimpangan-penyimpangan.
- b. Variasi yang terdiri dari unsur desain yang berbeda.
- c. Variasi ulangan jarak penempatan dari unsur-unsur desain, untuk menarik perhatian, sehingga membangkitkan kontinuitas untuk mencapai sasaran kesatuan.

3. Keseimbangan

Pengamatan unsur-unsur desain yang dapat menimbulkan suatu keadaan seimbang dalam desain dapat terjadi dalam bentuk keseimbangan rasional atau formal dan keseimbangan irasional.

4. Kesatuan

Pengertian kesatuan dalam suatu desain adalah unsur kesengajaan dari pihak pendesain untuk membangkitkan suatu rangsangan antara lain berupa rangsangan keindahan.

5. Keselarasan/harmoni

Keselarasn adalah suatu susunan atau pengaturan unsur-unsur desain yang menimbulkan kesan menyenangkan, sedangkan keselarasn dapat dicapai dengan kesesuaian ukuran, kesesuaian bentuk dan kesesuaian.

II. METODE

Bahan

Bahan yang digunakan adalah kain katun Primisima, lilin batik, zat pewarna indigosol dan reaktif, asam nitrit, asam klorida, natrium hidrosulfit, water glas, kanji, TRO.

Alat

Peralatan yang digunakan : canting cap, canting tulis, wajan, kompor, Loyang cap, meja cap, gawangan meja gambar kertas serak, timbangan zat warna kapasitas 500 gr, pengaduk kaca, beker glas, gelas ukur ember plastik, bak celup, kenceng, kuas, alat colet.

Tahap Pelaksanaan

Perekayasaan desain batik etnis Melayu dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Perancangan Prototip Desain.

Pendekatan desain merupakan diversifikasi dari unsur motif yang sudah ada, dan pendekatan desain merupakan modifikasi sehingga didapat desain bentuk baru.

2. Tahap Pembuatan Produk.

Berdasarkan metode serta alternatif-alternatif perancangan telah dibuat beberapa rancangan desain bahan pakaian yang menggunakan bahan katun, sedangkan bahan pewarna yang digunakan adalah zat warna indigosol dan Reaktif.

Alur proses sebagai berikut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Rancang Bangun

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dasar seni hias etnis yang diaplikasikan pada produk batik mempunyai

corak yang memenuhi persyaratan unsur-unsur desain. Unsur-unsur desain yang memiliki kemudahan dalam penggabungan dengan unsur motif lain, diversifikasi dari unsur yang sudah ada, serta memiliki kemudahan dalam memodifikasi desain tersebut menjadi bentuk baru yang berpadu pada irama variasi dan keserasian. Sehingga secara teknis mudah diaplikasikan sebagai desain batik maupun penerapan tata warnanya (Sutadi, 1997:19).

Hasil pengembangan desain motif ragam hias Melayu yang telah dibuat terdapat sepuluh macam produk batik bahan pakaian yaitu motif Ayam Berlaga, motif Kuntum Bersanding, motif Bungo Matahari, motif Lancang Kuning, motif Encong Kerinci, motif Durian Pecah, motif Bungo Bintang, motif Bungo Pauh Kecil, motif Riang-riang, motif Bungo Nagaro.

Hasil produk batik bahan pakaian dapat dilihat pada tabel 1 dan sekaligus menunjukkan hasil evaluasi dari tenaga ahli atau pemerhati desain batik.

Tabel 1. Produk Batik Melayu, Gambar Motif Batik Melayu dan Rata-rata Hasil Penilaian

No	Nama Motif Batik Melayu	Foto Produk	Nilai rata-rata Penilai
1.	Durian Pecah		A +
2.	Ayam Berlaga		A
3.	Bungo Matahari		A -

4.	Lancang Kuning		E+
5.	Encong Kerinci		B
6.	Kuntum Bersanding		B-
7.	Bungo Bintang		C+
8.	Bungo Nagaro		C
9.	Riang – riang		C-
10.	Bungo Pauh Kecil		C-

Keterangan nilai:

- A+ : Sangat Istimewa
- A : Istimewa
- A- : Kurang Istimewa
- B+ : Baik sekali
- B : Baik
- B- : Kurang baik
- C+ : Cukup baik
- C : Cukup
- C- : Kurang cukup

Peningkatan teknologi dan desain batik dalam upaya pengembangan IKM

batik diwujudkan dengan memanfaatkan desain etnis Melayu, arah pengembangan ditekankan pada penguasaan teknologi proses pembuatan batik, komposisi warna, estetika, identitas, motivasi, ekonomi dan teknis. Hasil pengembangan desain motif ragam hias melayu untuk produk batik seperti tertera pada tabel 1 dievaluasi oleh tenaga ahli. Hasil evaluasi untuk menunjukkan nilai estetika, identitas, inovasi, ekonomi dan teknis pada produk batik yang telah dibuat.

Penggunaan ragam hias pada batik tidak hanya satu jenis motif ragam hias saja tetapi beberapa macam motif ragam hias dikombinasikan menjadi satu bentuk baru. Unsur-unsur motif batik dibagi menjadi dua yaitu satu ornamen motif batik pokok disebut ornamen pokok. Kedua ornamen pengisi, yang berfungsi untuk mengisi bidang ornamen pokok. *Isen* motif batik untuk mengisi hiasan ornamen pokok yang berupa titik, garis, gabungan titik dan garis. Beberapa bentuk ragam hias antara lain ragam hias geometris, ragam hias fauna dan flora, ragam hias manusia dan ragam hias kombinasi dengan beberapa macam ragam hias lain.

Batasan pengertian terhadap unsur yang dinilai adalah

1. Estetika untuk menghasilkan desain yang artistik, desain yang dibuat harus mempunyai muatan estetika yang mencakup pemahaman terhadap budi dan daya unsur tradisi, tanggung jawab, selaras dan berdaya tarik.
2. Identitas: desain mudah dikenal baik dari segi kegunaan maupun dari segi keberadaannya.
3. Inovasi: pengembangan desain harus bersifat baru dan memperkaya desain serta menciptakan pasar yang baru dan meningkatkan daya saing.
4. Ekonomi: Desain harus memiliki nilai-nilai ekonomi yaitu mudah diterjemahkan dengan bahasa teknis, efisien dan efektif.
5. Teknis: Desain secara teknis mudah dibaca, diterjemahkan dan dipahami

melalui bahasa, gambar dan pengamatan visual.

Kelayakan konsep perancangan dan teknik pembuatan produk batik dievaluasi melalui penilaian tenaga ahli. Hasil dari penilaian konsep rancangan desain produk batik dengan memanfaatkan desain etnis Melayu yang paling baik dan layak adalah motif Durian Pecah. Motif batik “Durian Pecah” menghasilkan nilai A+ yang berarti sangat baik dalam hal Estetika, Identitas yang mencirikan motif khas Melayu, terdapat inovasitambahan motif, secara ekonomi komersialisasi berpotensi dan teknis pengerjaan mudah dan cepat.

Rancangan desain motif “Durian Pecah” telah memenuhi kriteria metode perancangan dimana penciptaan desain harus sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang meliputi selera konsumen, persepsi atau image konsumen tentang budaya etnis Melayu pada umumnya, mempunyai karakter naturalis yang kuat dan mempunyai kandungan filosofi yang tinggi. Sifat tersebut biasanya sangat digemari konsumen barang kerajinan seperti batik.

Teknologi proses pembuatan produk batik menggunakan zat warna non karsinogenik yaitu zat warna indigosol dan reaktif, dengan penekanan pada teknologi akrab lingkungan, merupakan input yang menambah wawasan IKM, yang perlu untuk diterapkan demi kemajuan industri batik.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan desain produk batik melalui perekayasaan desain etnis Melayu dapat meningkatkan pertumbuhan pasar dan produktivitas IKM batik.

Hasil perancangan desain dengan pemanfaatan desain etnis Melayu menjadi obyek pengembangan layak untuk diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M., Djelantik. (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung. Balai Besar Kerajinan dan Batik, 1993, “*Pengembangan Desain Kain tritik kombinasi tritik*“, Laporan Proyek, Yogyakarta.
- Gustami, S. P. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo.
- Prayitno, A. 1971. *Desain Elementer I dan II* Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Susanto, S.K.S. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Sutadi, H. 1997. *Pengetahuan Desain*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Sutadi, H. 1995. *Pengembangan Produk Industri Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Sumber : <http://www.desain-isidps.com>, 10 Nopember 2007.